



Analisis Kebutuhan Buku Multisensori untuk Pembelajaran Literasi PAUD

Author: Pandita Ningrum¹⁾, Liliana Muliastuti²⁾ Miftahulhairah Anwar³⁾, Helvy Tiana Rosa⁴⁾

Correspondence:

Universitas Negeri Jakarta / pandita_1214822033@mhs.unj.ac.id

Article history:

Received:

Februari 2024

Received in revised form:

Maret 2024

Accepted:

April 2024

Available online:

April 2024

Keywords:

sensory stimulation,
multisensory, early childhood
literacy.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This research aims to analyze the need for multisensory books in the context of early childhood literacy learning. The research method involved a survey and interviews with early childhood teachers. The results analysis showed that multisensory books play an important role in motivating children to learn to read, increasing their engagement, and accelerating the learning process. Factors such as sensory diversity, children's interest in the story, and positive responses to sensory stimuli affect the effectiveness of multisensory books. Although a small proportion of teachers experienced obstacles, the majority did not face obstacles in introducing children's reading literacy with multisensory books. Awareness of the importance of variety in reading books is very important in supporting the development of early childhood literacy. Thus, awareness of the need for a variety of reading books is important in supporting early childhood literacy development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan buku multisensori dalam konteks pembelajaran literasi anak usia dini. Metode penelitian melibatkan survei dan wawancara dengan guru PAUD. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku multisensori memainkan peran penting dalam memotivasi anak-anak untuk belajar membaca, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mempercepat proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti keberagaman sensori, ketertarikan anak terhadap cerita, dan respons positif terhadap stimulus sensori mempengaruhi efektivitas buku multisensori. Meskipun sebagian kecil guru mengalami kendala, mayoritas tidak menghadapi kendala dalam mengenalkan literasi baca anak dengan buku multisensori. Kesadaran akan pentingnya variasi dalam buku bacaan menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung pengembangan literasi anak usia dini. Dengan demikian, kesadaran akan kebutuhan akan beragam buku bacaan menjadi penting dalam mendukung pengembangan literasi anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Literasi di fase fondasi membentuk dasar kemampuan membaca permulaan siswa (Sinaga et al., 2021). Buku pengayaan memberikan peluang bagi anak-anak untuk terpapar pada teks tertulis. Buku-buku itu

membantu anak-anak memahami hubungan antara kata-kata dan gambar, serta membangun keterampilan membaca permulaan. Dengan berisi cerita, gambar, dan aktivitas merangsang imajinasi dan kreativitas, tentunya hal ini mendukung

pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan berimajinasi pada anak-anak (Rohman, 2018).

Meskipun hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan peningkatan peringkat literasi Indonesia, skor yang diperoleh menunjukkan penurunan. Meskipun Indonesia naik lima peringkat dalam hasil pengukuran PISA tahun 2022 dibandingkan tahun 2018, namun tetap menduduki peringkat ke-11 terburuk dari 81 negara yang disurvei (kemendikbud, 2023). Kenaikan peringkat literasi PISA memberi kegembiraan, namun perjuangan dalam pengembangan literasi masih panjang.

Peran penting literasi dalam pembelajaran sepanjang hayat seharusnya dimulai sejak dini, dengan buku anak sebagai sarana pembelajaran yang tidak boleh diabaikan kehadirannya. Buku multisensori anak usia dini membantu anak belajar sambil bermain, melibatkan kemampuan multisensori anak untuk merasakan, melihat, mencium, bercerita, dan membolak-balikan halaman buku. Hal ini tidak dapat ditemukan dalam proses membaca buku digital. Kehadiran buku multisensori anak usia dini tentunya membantu orang tua atau pengajar untuk membimbing anak bagaimana kegiatan membaca seharusnya menjadi budaya yang ditanam semenjak dini.

Diasahnya multisensori sejak dini tentu menimbulkan kepekaan dalam kehidupannya. Anak-anak dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium, dan bercerita (Birsh, 2011). Tentunya hal ini membaca dapat membuka wawasan siswa di masa yang akan datang. Buku pengayaan menjadi bagian integral dari materi ajar yang dapat melengkapi buku pelajaran. Aturan pemerintah terkait buku pengayaan, seperti yang diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan, menegaskan bahwa buku adalah karya tulis atau gambar yang diterbitkan dalam bentuk cetakan berjilid atau publikasi elektronik yang tidak teratur. Oleh karena itu, penggunaan buku pengayaan dianggap penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pusbuk juga telah menetapkan buku panduan terkait buku pelajaran, termasuk buku pengayaan, untuk mendukung proses pembelajaran dan pemahaman.

Pentingnya buku pengayaan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional ditegaskan dalam peraturan pemerintah, dan pada tahun 2021. Buku pengayaan literasi, terutama buku cerita, memegang peranan penting dalam pembelajaran literasi anak usia dini, membantu pengembangan keterampilan bahasa, konsep dasar, dan pengetahuan tentang dunia sekitar.

Buku pengayaan literasi usia dini dirasa penting karena literasi merupakan keterampilan fundamental pada fase perkembangan anak. Anak usia dini sedang aktif mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka. Buku pengayaan literasi dapat membantu mereka memperluas kosakata mereka, memahami konsep-konsep dasar seperti abjad, angka, dan bentuk, serta memperbaiki keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Buku multisensori adalah buku yang mengintegrasikan antara pengetahuan akademik, keterampilan, pengalaman indra dan kompetensi yang perlu dimiliki anak. Dengan multisensori, guru dapat bekerja sama dengan anak-anak saat pembelajaran. Karena anak-anak akan belajar menerjemahkan gambar, ilustrasi menarik, tekstur dan bentuk yang beragam, serta suara juga musik yang mendukung.

Kehadiran buku multisensori dalam pembelajaran literasi anak usia dini dapat memperluas penggunaan media pembelajaran dan memudahkan guru meningkatkan kognitif dan literasi siswa. Melibatkan anak-anak sejak dini dalam pembacaan buku pengayaan membentuk kebiasaan membaca yang positif dan mendukung pengembangan literasi anak-anak. Membaca bersama anak-anak bukan hanya meningkatkan interaksi sosial dan hubungan keluarga, tetapi juga

mempersiapkan mereka untuk pembelajaran formal di sekolah.

Buku multisensori mengintegrasikan pengetahuan akademik, keterampilan, pengalaman indra, dan kompetensi anak. Integrasi multisensori telah terbukti meningkatkan pembelajaran, tetapi belum semua sekolah menerapkan pendekatan ini. Oleh karena itu, kehadiran buku multisensori dalam literasi anak usia dini menjadi penting dalam pengembangan literasi yang holistik. Tahap awal dalam pengembangan buku pengayaan ini melibatkan analisis kebutuhan untuk menilai stimulasi literasi yang diperlukan anak usia dini. Namun, kendala muncul karena tidak semua sekolah menerapkan pembelajaran multisensori. Oleh karena itu, kehadiran buku multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini ini dibutuhkan.

Kebaruan dalam penelitian ini menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki referensi dengan topik penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Lisnawati Ruhaena, 2015. Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu kerangka kerja stimulasi literasi bagi anak prasekolah, yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam melibatkan diri dalam kegiatan literasi di rumah. Informasi mengenai kebutuhan anak

dan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 75 ibu dengan anak berusia 3-5 tahun, yang merupakan anggota posyandu dan tinggal di kota Surakarta. Sebanyak 26 ibu dari responden tersebut kemudian terlibat dalam diskusi kelompok terarah. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kebutuhan untuk menerima stimulasi literasi yang dapat menarik perhatian mereka dan membangkitkan minat terhadap kegiatan literasi. Sementara itu, orang tua menghadapi masalah berupa kurangnya keterampilan dalam memilih dan melaksanakan aktivitas literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Oleh karena itu, dikembangkanlah suatu model stimulasi yang bersifat multisensori, melibatkan aspek audio, visual, dan kinestetis, dengan tujuan meningkatkan perhatian dan minat anak terhadap literasi (Ruhaena, 2015).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dyah Suryatatri, Eko Hadi Prayitno, dan Wuryani dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2019. Penelitiannya, mengidentifikasi implementasi pembelajaran multisensori di sekolah dasar di Jakarta. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 50 guru sekolah dasar di 5 sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang mengungkap implementasi pembelajaran multisensori dapat lebih efektif dalam

memaksimalkan pembelajaran. Melalui pembelajaran multisensori, guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Pembelajaran multisensori dapat digunakan pada semua pelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum dan memiliki implikasi dalam pembelajaran di kehidupan nyata. Kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah kurangnya penggunaan teknologi audiovisual dan masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran multisensori (Wuryani et al., 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khikmah Novitasari dan Novianti Retno Utami dengan judul “Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini” dalam jurnal Cikal Cendekia, 2022. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode survei dengan fokus pada pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian melibatkan 16 pendidik di bidang PAUD, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Setiap responden mewakili satu kota di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting, yaitu: 1) pemahaman responden mengenai konsep literasi awal telah dinilai tepat namun perlu ditingkatkan, 2) responden menyadari bahwa kemampuan literasi awal

dapat distimulasi sejak dini, bahkan sejak usia 0 tahun, 3) pengenalan kata dalam cerita diakui sebagai metode yang efektif dalam merangsang kemampuan literasi awal anak, 5) penggunaan media audiovisual seperti animasi, video, dan film diakui sebagai media yang efektif untuk meningkatkan stimulasi literasi awal, dan 6) responden sepakat bahwa semua indera anak perlu diaktifkan saat melakukan stimulasi literasi awal. (Novitasari & Utami, 2022).

Berdasarkan penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai buku multisensori. Oleh karena itu, peneliti mendapat kebaruan dengan mengembangkan buku multisensori untuk pembelajaran literasi usia dini. Dengan latar belakang ini, buku pengayaan literasi usia dini dapat menjadi fondasi bangunan literasi yang kuat dan mendukung perkembangan holistik anak, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka. Melihat kemampuan setiap anak berbeda, ada yang lebih cepat atau lebih lama mengerjakan lembar kerja yang disediakan untuk pembelajaran. Juga perbedaan kemampuan membaca pada siswa dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan buku pengayaan untuk meningkatkan keterampilan membaca di pembelajaran literasi baca.

Langkah awal dalam rangkaian kegiatan pengembangan buku pengayaan

adalah kegiatan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan sarana untuk menentukan dan menetapkan prioritas (Suparti & Susanti, 2016). Kebutuhan dapat dimaknai sebagai jarak antara hasil realitas dengan hasil yang dikehendaki. Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Watkins et al., 2012). Secara sederhana, analisis kebutuhan adalah langkah untuk mengidentifikasi apa yang diperlukan oleh calon pengguna berdasarkan karakteristik dan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan terkait pengembangan buku multisensori dalam konteks pembelajaran keterampilan membaca usia dini.

Merujuk pada pembahasan di atas maka peneliti berpendapat bahwa media multisensori yang dikemas dalam buku cerita anak dapat membuat siswa lebih baik dalam melakukan kegiatan pramembaca dalam pembelajaran literasi baca usia dini. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Kebutuhan Buku Multisensori Untuk Pembelajaran Literasi PAUD" sebagai langkah awal dari penelitian pengembangan buku pengayaan nonteks siswa PAUD.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian integral dari upaya penelitian dan pengembangan yang mengadopsi konsep *research and development*, sebagaimana dijelaskan oleh Maydiantoro (2021), dimulai dengan tahap riset pendahuluan.

Penelitian ini menggunakan teknik survei dalam bentuk kuesioner yang disebarkan kepada partisipan melalui platform daring menggunakan Google Form. Kuesioner terdiri dari sebelas pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi kebutuhan terkait buku multisensori dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mencakup berbagai aspek, mulai dari preferensi penggunaan buku hingga jenis sensori yang dianggap penting dalam pengembangan buku tersebut. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari lima guru dari TK dan PAUD yang dipilih secara acak. Jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah lima orang, yang dipilih berdasarkan kriteria keahlian dan pengalaman mereka dalam mengajar anak usia dini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan memperhatikan distribusi dan pola jawaban dari kuesioner tersebut. Alat analisis yang digunakan mencakup teknik statistik deskriptif untuk menganalisis data secara menyeluruh, memungkinkan peneliti

untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai kebutuhan sebenarnya di lapangan.

Dari hasil analisis tersebut, kesimpulan diambil untuk mendukung pengembangan lebih lanjut dalam peningkatan kualitas produk, serta membantu dalam menyusun strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi dari hasil survei. Metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam memperoleh data serta menginterpretasikan hasil survei untuk tujuan pengembangan produk yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Penting Buku Multisensori dalam Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini

Buku multisensori memainkan peran penting dalam pembelajaran literasi anak usia dini dengan cara memotivasi mereka untuk belajar membaca, meningkatkan keterlibatan, dan mempercepat proses pembelajaran. Melalui penggunaan sensori yang beragam, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan, buku multisensori mampu merangsang keberagaman indera anak. Hal ini membantu mereka memahami hubungan antara kata-kata dan gambar serta membangun keterampilan membaca

permulaan. Tidak hanya itu, buku multisensori juga menyajikan cerita, gambar, dan aktivitas yang merangsang imajinasi dan kreativitas anak, sehingga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan berimajinasi. Oleh karena itu, buku multisensori menjadi alat bantu yang efektif

dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif dan mendukung pengembangan literasi anak-anak sejak dini.

Dari kuesioner yang disebar, didapatkan data responden sebagai berikut:

Tabel 1. List Nama Responden dan Sekolah.

Nama	Tempat Mengajar
Wida Ridawati	PAUD Tunas Melati
Hawa	TK Mustanir <i>Kids Centre</i> , Cilangkap, Jakarta Timur
Siti Nurdianti	TK Islam Usmanah
SANTY	TK Nurul Hikmah Cipayung
Eka Yunita	Prima Home Schooling

Data ini memberikan gambaran tentang partisipan yang terlibat dalam penelitian, yaitu guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak usia dini di berbagai lingkungan pendidikan. Tabel tersebut menunjukkan beberapa guru maupun kepala sekolah PAUD, TK, dan Home Schooling di wilayah Jakarta Timur dan Kabupaten Bogor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Buku Multisensori

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas buku multisensori meliputi keberagaman sensori, ketertarikan anak terhadap cerita, dan respons positif terhadap stimulus sensori. Keberagaman sensori memungkinkan anak untuk merasakan,

melihat, mendengar, mencium, dan bercerita, sehingga membuka wawasan siswa di masa yang akan datang. Selain itu, ketertarikan anak terhadap cerita juga memainkan peran penting dalam efektivitas buku multisensori, karena ketertarikan ini akan memotivasi anak untuk terlibat dalam pembelajaran. Respons positif terhadap stimulus sensori juga menjadi faktor krusial, karena hal ini menunjukkan bahwa buku multisensori mampu menarik perhatian dan membangkitkan minat anak terhadap kegiatan literasi. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pengembangan buku multisensori dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak dalam literasi.

Pertanyaan yang diajukan kepada para guru akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar pertanyaan dalam kuesioner yang disebar.

No	Pertanyaan	Iya	Tidak	Belum diterapkan
1.	Apakah Ibu membacakan buku kepada anak-anak sebelum belajar?	60%	40%	0%
2.	Apakah ibu menggunakan media multisensori untuk mengenalkan literasi baca kepada anak-anak?	60%	40%	0%
3.	Apakah Ibu menggunakan media buku multisensori sebagai penguatan literasi dari pemahaman kata atau klausa yang diberikan?	60%	40%	0%
4.	Apakah Ibu menyediakan buku multisensori di tempat yang menarik perhatian siswa?	20%	60%	20%
5.	Apakah terdapat buku multisensori di sekolah Ibu?	40%	20%	40%
6.	Apakah siswa tertarik dengan buku multisensori baik sebelum maupun setelah pembelajaran usai?	60%	0%	40%
7.	Apakah siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan media buku multisensori?	60%	0%	40%
8.	Apakah siswa menyukai pembelajaran dengan media buku multisensori?	60%	0%	40%

Data tersebut menunjukkan bahwa 60% mayoritas responden sudah membacakan buku kepada anak-anak di waktu pembelajaran belum dimulai. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya literasi sejak dini. Jumlah ini merupakan persentase terbanyak dari keseluruhan jawaban. Kemampuan literasi pada anak erat kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis (Pertiwi, 2016).

Pada pertanyaan penggunaan media multisensori untuk literasi Baca, sebanyak 60% guru menggunakan media multisensori untuk mengenalkan literasi baca kepada anak-anak. Ini menunjukkan kesadaran akan keberagaman cara belajar anak-anak.

Kemudian pada pertanyaan penguatan literasi dengan buku multisensori, sebanyak 60% guru menggunakan buku multisensori sebagai alat penguatan literasi. Hal ini dapat dianggap sebagai tindakan positif dalam memperkuat pemahaman kata dan klausa.

Kemudian, pertanyaan penyediaan buku multisensori yang menarik, sebagian kecil ibu (20%) menyediakan buku multisensori di tempat yang menarik perhatian siswa. Ada peluang untuk meningkatkan ketersediaan buku multisensori di rumah dengan mempertimbangkan faktor daya tarik bagi anak-anak. Dalam ketersediaan buku multisensori di sekolah, sebanyak 40% melaporkan bahwa terdapat

buku multisensori di sekolah. Ini menunjukkan bahwa sejumlah sekolah telah mengakomodasi literasi multisensori dalam pembelajaran mereka.

Dalam minat siswa terhadap buku multisensori, mayoritas siswa (60%) menunjukkan minat terhadap buku multisensori, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Ini adalah tanda positif bahwa pendekatan multisensori dihargai oleh siswa. Sebanyak 60% siswa aktif dalam pembelajaran dengan buku multisensori. Ini mencerminkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka. Kesukaan siswa terhadap pembelajaran dengan buku multisensori mencapai (60%). Terdapat indikasi positif bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kecerdasan dan minat literasi siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku multisensori memainkan peran krusial dalam memotivasi anak-anak untuk belajar membaca, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mempercepat proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti keberagaman sensori, ketertarikan anak terhadap cerita, dan respons positif terhadap stimulus sensori mempengaruhi efektivitas buku multisensori. Praktik literasi di sekolah melibatkan penggunaan buku multisensori, meskipun ada beberapa area di mana

pemahaman dan praktik literasi bisa ditingkatkan. Kesadaran akan pentingnya buku multisensori terlihat dalam hasil survei ini, dan tindakan lebih lanjut dapat diambil untuk meningkatkan ketersediaan buku multisensori yang menarik di rumah dan di sekolah.

c. Kendala dalam Pengenalan Literasi Baca dengan Buku Multisensori

Kendala dalam pengenalan literasi baca melalui buku multisensori meliputi ketersediaan buku yang terbatas, terutama di lingkungan sekolah dan rumah. Beberapa responden juga menghadapi kesulitan dalam memilih dan melaksanakan aktivitas literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Selain itu, terdapat kendala terkait dengan kurangnya keterampilan dalam memilih dan melaksanakan aktivitas literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam mengintegrasikan buku multisensori dalam praktik literasi anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan buku multisensori yang menarik di rumah dan di sekolah, serta memberikan pendidikan dan pelatihan kepada orang tua dan guru mengenai penggunaan buku multisensori dalam literasi anak usia dini.

Dari data di atas, terlihat bahwa pembelajaran sudah dilakukan dengan media

atau kartu sensori yang melibatkan benda- benda yang berada dekat dengan siswa. Namun, sayangnya, tidak semua sekolah menerapkan media ini. Buku multisensori menjadi salah satu sumber belajar yang berpotensi untuk pengayaan pembelajaran. Berikut adalah wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan terbuka.

Tabel 3. Deskripsi wawancara kepada pendidik.

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
9.	Apakah ada kendala mengenalkan literasi baca kepada anak dengan buku multisensori?	<ul style="list-style-type: none"> - Ya (20%) - Tidak (40%) - Tidak ada buku multisensori (20%) - Tidak tahu (20%)
10.	Jika iya, seperti apakah kendala tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Kendalanya di ketersediaan buku yang terbatas. Kadang kami membuka gawai untuk mendapatkan informasi selain dari buku. - Tidak ada
11.	Adakah buku pengayaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi baca anak usia dini?	<ul style="list-style-type: none"> - Ada, aneka buku bacaan untuk anak-anak - Buku untuk tingkatan usia dini, kami masih kurang dalam penyediaannya. - Untuk buku pengayaan kami biasa menggunakan buku <i>Abacaga</i>. - Ya, ada. - Ada - Buku <i>soundbook</i> yang ada bunyi-bunyian

Dalam mengenalkan literasi baca dengan buku mutisensori, 20% mengalami kendala. Sebagian kecil responden (20%) menghadapi kendala dalam mengenalkan literasi baca anak dengan buku multisensori. Ini mungkin menunjukkan bahwa masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam mengintegrasikan buku multisensori dalam praktik literasi anak-anak. Mayoritas responden (40%) tidak menghadapi kendala dalam mengenalkan literasi baca dengan buku multisensori. Ini bisa mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasa nyaman dengan penggunaan buku multisensori. Sedangkan sejumlah responden (20%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki buku multisensori. Hal ini bisa menjadi masalah, terutama jika buku multisensori dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengenalkan literasi baca kepada anak-anak. Ada juga sebagian kecil yang tidak tahu atau tidak memberikan jawaban.

Responden menjawab bentuk-bentuk kendala yang diungkapkan dengan ketersediaan buku yang terbatas menjadi kendala utama, dan beberapa responden mengakui bahwa mereka terkadang

menggunakan gawai untuk mencari informasi selain dari buku. Dalam indikator pertanyaan kesadaran akan kebutuhan beragam buku bacaan, beberapa responden menyadari kebutuhan akan buku bacaan yang beragam untuk anak-anak. Ini mencerminkan pemahaman tentang pentingnya variasi dalam literasi anak-anak. Sejumlah responden menyatakan kekurangan dalam penyediaan buku untuk tingkatan usia dini. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan ketersediaan buku khusus untuk anak-anak usia dini.

Responden lain menyebutkan penggunaan buku *Abacaga* sebagai buku pengayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada preferensi tertentu terhadap buku-buku tertentu untuk meningkatkan literasi baca meski tidak terdapat buku multisensori di sekolahnya. Selain itu, terdapat kesadaran akan kebutuhan buku *soundbook* yang menghasilkan bunyi-bunyian. Ini menunjukkan minat terhadap pengalaman multisensori yang melibatkan pendengaran.

Analisis tabel menunjukkan bahwa sementara sebagian kecil mengalami kendala, mayoritas tidak menghadapi kendala dalam mengenalkan literasi baca anak. Namun, perlu perhatian terhadap ketersediaan buku multisensori dan upaya

untuk memenuhi kebutuhan buku pengayaan untuk meningkatkan literasi baca anak usia dini. Kesadaran akan pentingnya variasi dalam buku bacaan juga mencerminkan pemahaman bahwa pendekatan yang beragam dapat meningkatkan pembelajaran literasi anak-anak.

d. Kesadaran akan Kebutuhan Beragam Buku Bacaan untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini

Kesadaran akan kebutuhan akan beragam buku bacaan untuk meningkatkan literasi anak usia dini tercermin dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya variasi dalam literasi anak-anak. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pendekatan yang beragam dapat meningkatkan pembelajaran literasi anak-anak. Beberapa responden juga menyatakan kekurangan dalam penyediaan buku untuk tingkatan usia dini, menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan ketersediaan buku khusus untuk anak-anak usia dini. Selain itu, kesadaran akan pentingnya buku *soundbook* yang menghasilkan bunyi-bunyian juga menunjukkan minat terhadap pengalaman multisensori yang melibatkan pendengaran. Dengan demikian, kesadaran akan kebutuhan akan beragam buku bacaan

menjadi penting dalam mendukung pengembangan literasi anak usia dini.

Buku multisensori merupakan salah satu contoh materi pendidikan terkemuka yang dirancang untuk menyatukan mainan dan buku sejak kemunculannya di abad ke-18 (Kılıç,

2021). Pengalaman multisensori menjadi titik awal belajar konkret yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Hubungan sensori dengan persepsi, perasaan, berpikir, dan konsep yang dihasilkan dapat disimak pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengalaman Multisensori Fox and Schirmacher (Festiyed, 2019).

<i>Sense</i>	<i>Percept</i>	<i>Feeling</i>	<i>Thinking</i>	<i>Concept</i>
<i>Visual</i>	<i>Look</i>	<i>Enjoy</i>	<i>Compare</i>	<i>Color</i>
<i>Auditory</i>	<i>Listen</i>	<i>Marvel</i>	<i>Contras</i>	<i>Tone</i>
<i>Tactile</i>	<i>Touch</i>	<i>Joy</i>	<i>Analyze</i>	<i>Texture</i>
<i>Olfactory</i>	<i>Smelt</i>	<i>Happy</i>	<i>Classify</i>	<i>Scent</i>
<i>Gustatory</i>	<i>Taste</i>	<i>Amazed</i>	<i>descibe</i>	<i>Flavor</i>

Menurut Gursor, buku memiliki fungsi yang sangat penting terkait berbagai fitur untuk setiap tahap perkembangan anak. Buku dan materi cetak digunakan selama periode prasekolah. Pada periode ini, perkembangan bahasa, perseptual-motorik, sensorik-sosial, dan kognitif anak berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, buku dan materi cetak penting dalam hal dampak yang mereka berikan pada perkembangan anak serta mempersiapkan anak untuk menghadapi realitas kehidupan dengan meningkatkan kemampuan audio dan komprehensifnya (Kılıç, 2021).

Hal ini, sejalan dengan Saripudin (2019), bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan motorik, psikologis, emosional, dan sosial.

Proses produksinya melibatkan multidisiplin ilmu (seni visual dan komunikasi, bidang teknik terkait, dan teknologi penerbitan) yang dapat bekerja sama dalam menciptakan sarana penunjang literasi. Karena buku multisensori juga

dianggap sebagai materi pendidikan. Mereka membentuk subjek yang menarik untuk pedagogi juga. Selain itu, sastra anak dapat berfungsi sebagai media penyampaian pendidikan kesehatan (Hawa, 2023).

Integritas multisensori adalah bentuk mendasar dari pemrosesan sensoris yang terlibat dalam banyak tugas sehari-hari (McCracken et al., 2020). Teknologi pembelajaran yang dibuat dalam perancangan ini merupakan gabungan dari audio dan sensoris. Media ini dapat menstimulasi multisensori anak bermula dari penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, serta perabaan. Pendekatan pembelajaran multisensori ini menggunakan alat bantu sensoris. Pendekatan multisensori meliputi menjiplak (menyimak), mendengar (auditori), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar dengan baik. Sehingga, bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam dan wawancara yang dilakukan dengan para guru PAUD, dapat disimpulkan bahwa buku multisensori memiliki peran penting dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Buku ini mampu memotivasi anak-anak untuk belajar membaca, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor seperti keberagaman sensoris yang disajikan dalam buku, ketertarikan anak terhadap cerita yang dikemas secara menarik, dan respons positif mereka terhadap stimulus sensoris sangat memengaruhi efektivitas penggunaan buku multisensori.

Meskipun sebagian kecil dari para guru mengalami kendala dalam mengenalkan literasi baca anak dengan menggunakan buku multisensori, mayoritas dari mereka tidak menghadapi kendala tersebut. Namun, perlu diakui bahwa ketersediaan buku multisensori masih menjadi perhatian utama, dan upaya harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan buku pengayaan guna meningkatkan literasi baca anak usia dini. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya variasi dalam buku bacaan menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung pengembangan literasi anak usia dini.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran buku multisensori dan kesadaran akan kebutuhan akan variasi dalam bahan bacaan, para guru dapat lebih efektif dalam membangun fondasi literasi anak usia dini yang kuat. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki akses yang lebih baik terhadap pengalaman literasi yang beragam, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam mencapai kemampuan membaca yang lebih baik dan merangsang minat mereka dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Birsh, J. R. (2011). *Multisensory Teaching Of Basic Language Skills*. ERIC.
- Festiyed, M. (2019). *Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori-Ekologi (Psb Mugi) Bagi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Hawa, A. M., & Saniro, R. K. K. (2023). *Sastra Anak Dan Pendidikan Kesehatan Dalam Buku Cerita Bergambar Kamu Adalah Pahlawanku*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 11(2 Sep), 51-63.
- Kılıç, A. (2021). *Three Dimensional Movable Books For Children*. Journal Of Awareness (Joa).
<https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=965802>
- Maydiantoro, A. (2021). *Model-Model Penelitian Pengembangan (Research And Development)*. Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI).
- Mccracken, H. S., Murphy, B. A., Burkitt, J. J., Glazebrook, C. M., & Yelder, P. C. (2020, 09 Oct. 2020). *Audiovisual Multisensory Processing In Young Adults With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*. *Multisensory Research*, 33(6), 599-623.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134808-20191472>
- Novitasari, K., & Utami, N. R. (2022). *Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini*. *Jurnal Cikal Cendekia*, 2(2).
- Pertiwi, A. D. (2016). *Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Rohman, S. (2018). *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Ruhaena, L. (2015). *Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasianak Prasekolah*. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47-60.
- Saripudin, A. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Ditinjau dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). *Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279-287.



Suparti, N., & Susanti, M. (2016). *Analisis Kebutuhan Media Audio Cerita Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Teknodik, 130-130.

Watkins, R., Meiers, M. W., & Visser, Y. (2012). *A Guide To Assessing Needs: Essential Tools For Collecting Information, Making Decisions, And Achieving Development Results*. World Bank Publications.

Wuryani, W., Prayitno, E. H., & Suryaratri, R. D. (2019). *The Implementation Of Multi-Sensory Learning At Elementary Schools In Jakarta*. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 13(1), 100-113. <https://doi.org/10.21009/10.21009/Jpud.131.08>